

GAMBARAN INSPEKSI PASAR BERDASARKAN ASPEK SANITASI PADA PASAR TRADISIONAL DI KOTA PONTIANAK

Irina Mayasisiana, Rochmawati, Selviana

*Fakultas Ilmu Kesehatan Program Studi Kesehatan Masyarakat

Universitas Muhammadiyah Pontianak

Jl. Jenderal Ahmad Yani No.111 : Pontianak, Kalbar-78114, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima
Disetujui
Di Publikasi

Keywords:

Sanitasi Pasar, Pasar
Tradisional, Inspeksi
Pasar

Abstrak

Sanitasi pasar merupakan usaha untuk mengawasi dan memperbaiki kualitas di lingkungan pasar yang sangat erat hubungannya dengan terjadinya penularan penyakit, pencemaran lingkungan atau gangguan kesehatan lainnya. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kondisi sanitasi pasar tradisional di Kota Pontianak tahun 2019 dengan jumlah sampel 6 pasar. Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif dengan analisis univariat yang menggambarkan tiap variabel dari komponen yang dinilai berdasarkan aspek sanitasi pasar. Berdasarkan aspek air bersih 83,3% tidak memenuhi syarat, aspek kamar mandi dan toilet 100% tidak memenuhi syarat, aspek pengelolaan sampah 100% tidak memenuhi syarat, aspek drainase 100% tidak memenuhi syarat, aspek tempat cuci tangan 100% tidak memenuhi syarat, aspek binatang penular penyakit/vektor 100% tidak memenuhi syarat, aspek makanan dan bahan pangan 16,7% tidak memenuhi syarat, dan aspek desinfeksi pasar 100% tidak memenuhi syarat.

DESCRIPTION OF BASED-SANITATION MARKET INSPECTION IN TRADITIONAL MARKETS IN PONTIANAK

Abstract

Market sanitation is a monitoring program which is intended to control and to improve the market environment, as it is vulnerable to disease transmission, environmental pollution, and other health problems. This study aimed at describing the market sanitation in six traditional markets in Pontianak. Using descriptive univariate design, this study described each variable based on the market sanitation aspects. The study revealed that the clean water 83,3% didn't meet health standard, the aspects of bathroom and toilets 100% didn't meet health standard, the aspects waste management 100% didn't meet health standard, the aspects drainage 100% didn't meet health standard, the aspects hand hygiene sink 100% didn't meet health standard, the aspects infectious animals/vectors 100% didn't meet health standard, the aspects food and foodstuff 16,7% hadn't met the health standard, and the aspects market infections 100% didn't meet health standard.

✉ Alamat Korespondensi:

ISSN 2581-2858

Universitas Muhammadiyah Pontianak

Email: imayasisiana@gmail.com

Hp. 082350045320

©2020, JKMK-Unmuh Pontianak

PENDAHULUAN

Persyaratan sanitasi sangatlah penting dan mutlak di penuhi, karena produk akhir merupakan bahan pangan yang di tuntut aman, sehat, utuh dan halal. Menurut Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 519/MENKES/SK/VI/2008, tentang pedoman penyelenggaraan pasar sehat, bahwa persyaratan kesehatan lingkungan pasar, harus memenuhi syarat yaitu baik dari segi lokasi, bangunan, sanitasi, perilaku hidup bersih dan sehat (pedagang dan pekerja, pengunjung, pengelola), keamanan, dan fasilitas Lain (tempat sarana ibadah, tempat penjualan unggas hidup, dan tersedianya pos pelayanan kesehatan yang mudah dijangkau dan peralatan pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K) yang memadai¹.

Penelitian Yunanda, dkk (2015), menyatakan bahwa berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di dua pasar terbesar yang ada di Kota Pontianak yaitu pasar Flamboyan dan pasar Mawar untuk kondisi pengelolaan fasilitas sanitasi, seperti pengelolaan sampah belum ada pemisahan antara sampah basah dan sampah kering, masih terlihat sampah-sampah berserakan di sekitar SPAL, tidak ada pengelolaan khusus limbah cair sebelum dibuang ke riol kota, kondisi kamar mandi dan toilet terlalu dekat dengan barang jualan, berbau dan licin, dan belum tersedianya fasilitas tempat cuci tangan. Dengan kondisi sanitasi pasar yang buruk secara tidak langsung dapat mempengaruhi kebersihan makanan dan minuman yang terdapat dipasar².

Bedasarkan hasil wawancara, yang dilakukan oleh peneliti pada bulan September 2018, dengan petugas Puskemas UPTD Puskesmas Kecamatan Pontianak Barat Di Wilayah Kerja Pasar Teratai, pernah dilakukan inspeksi sanitasi pasar, namun sekedar pengamatan biasa saja. Untuk UPK Puskesmas Purnama Di Wilayah Kerja Pasar Flamboyan, pernah melakukan

inspeksi sanitasi pasar, tetapi hanya pemeriksaan zat berbahaya pada makanan, dan UPK Puskesmas Karya Mulia di Kelurahan Sungai Bangkong Di Wilayah Kerja Pasar Kemuning, belum pernah melakukan inspeksi sanitasi pasar, dikarenakan petugasnya baru, dan tidak mengetahui apakah sebelumnya sudah pernah dilakukan apa belum. Sedangkan UPK Puskesmas Siantan Tengah Di Wilayah Kerja Pasar Puring, belum pernah sama sekali melakukan inspeksi pasar, dan petugas tersebut mengatakan bahwa yang seharusnya melakukan inspeksi sanitasi pasar adalah Dinas Kesehatan, bukan pihak Puskesmas. Sedangkan, Menurut Santoso (2015)³, Persyaratan sanitasi tempat-tempat umum dalam semua persyaratan dan ketentuan yang telah ditetapkan oleh pemerintah atau dinas terkait. Pelaksanaan dan pengawasan sanitasi tempat-tempat umum dilakukan secara berkala dan menjadi tanggung jawab wilayah kerja Puskesmas setempat.

Berdasarkan latar belakang diatas dan kurangnya pemahaman petugas atau tenaga kesehatan terkait akan pentingnya inspeksi sanitasi pasar, serta keadaan lingkungan pasar yang masih sangat minim dari kata layak, yang akan mempengaruhi kondisi pasar menjadi tidak sehat, dan tidak nyaman, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang gambaran inspeksi pasar berdasarkan aspek sanitasi pada pasar tradisional di Kota Pontianak.

BAHAN DAN METODE

Tempat dilaksanakan penelitian ini adalah di 6 pasar tradisional di Kota Pontianak yaitu Pasar Puring, Flamboyan, Mawar, Kemuning, Teratai dan Dahlia. Desain penelitian adalah penelitian observasional yang bersifat *deskriptif*. Populasi dalam penelitian ini adalah kondisi sanitasi yang berada di 6 pasar tradisional di Kota Pontianak, dengan jumlah sampel 6 pasar (*total sampling*). Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu data primer dari studi hasil pengukuran dan

sekunder diperoleh dari instansi terkait data Perindustrian Perdagangan Koperasi dan UKM Kota Pontianak, serta data dari penelitian terdahulu. Teknik analisis data yang digunakan yaitu Analisa univariat yaitu dilakukan untuk memberikan deskripsi atau gambaran terhadap variabel penelitian yaitu: kondisi sanitasi pasar.

HASIL

Analisis Univariat

a) Sanitasi Pasar Berdasarkan Aspek Air Bersih

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi diperoleh bahwa sanitasi pasar berdasarkan aspek air bersih pada Pasar Tradisional di Kota Pontianak, bahwa dari 6 pasar hanya 1 pasar (16,7%) yang memenuhi syarat yaitu Pasar Flamboyan, karena total score air bersih = 240, sedangkan 5 pasar (83,3%) lainnya yaitu Pasar Puring, Mawar, Kemuning, Teratai dan Dahlia, tidak memenuhi syarat, karena total score air bersih < 240.

b) Sanitasi Pasar Berdasarkan Aspek Kamar Mandi Dan Toilet

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi diperoleh bahwa sanitasi pasar berdasarkan aspek kamar mandi dan toilet pada Pasar Tradisional di Kota Pontianak, sebanyak 6 pasar (100%), bahwa tidak memenuhi syarat, karena total score kamar mandi dan toilet < 400.

c) Sanitasi Pasar Berdasarkan Aspek Pengelolaan Sampah

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi diperoleh bahwa sanitasi pasar berdasarkan aspek pengelolaan sampah pada Pasar Tradisional di Kota Pontianak, sebanyak 6 pasar (100%), bahwa tidak memenuhi syarat, karena total score pengelolaan sampah < 400.

d) Sanitasi Pasar Berdasarkan Aspek Drainase

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi diperoleh bahwa sanitasi pasar berdasarkan aspek drainase pada Pasar Tradisional di Kota Pontianak, sebanyak 6 pasar (100%), bahwa tidak memenuhi syarat, karena total score drainase < 360.

e) Sanitasi Pasar Berdasarkan Aspek Tempat Cuci Tangan

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi diperoleh bahwa sanitasi pasar berdasarkan aspek tempat cuci tangan pada Pasar Tradisional di Kota Pontianak, sebanyak 6 pasar (100%), bahwa tidak memenuhi syarat, karena total score tempat cuci tangan < 400.

f) Sanitasi Pasar Berdasarkan Aspek Binatang Penular Penyakit/Vektor

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi diperoleh bahwa sanitasi pasar berdasarkan aspek binatang penular penyakit/vektor pada Pasar Tradisional di Kota Pontianak, sebanyak 6 pasar (100%), bahwa tidak memenuhi syarat, karena total score binatang penular penyakit/vektor < 240.

g) Sanitasi Pasar Berdasarkan Aspek Kualitas Makanan Dan Bahan Pangan

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi diperoleh bahwa sanitasi pasar berdasarkan aspek kualitas makanan dan bahan pangan pada Pasar Tradisional di Kota Pontianak, sebanyak 5 pasar (83,3%) memenuhi syarat, yaitu pada pasar Mawar, Dahlia, Puring, Teratai, dan Kemuning, karena total score kualitas makanan dan bahan pangan = 40. Sedangkan Pasar Flamboyan (16,7%) tidak memenuhi syarat, karena total score kualitas makanan dan bahan pangan < 40.

h) Sanitasi Pasar Berdasarkan Aspek Desinfeksi

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi diperoleh bahwa sanitasi pasar berdasarkan aspek desinfeksi pada Pasar Tradisional di Kota Pontianak, sebanyak 6 pasar (100%), bahwa tidak memenuhi syarat, karena total score desinfeksi < 150.

PEMBAHASAN

a. Sanitasi Pasar Berdasarkan Aspek Air Bersih

Berdasarkan hasil observasi di lapangan dan hasil wawancara dengan petugas pasar, pasar Flamboyan, Pasar Mawar, dan Pasar Teratai

menggunakan air PDAM, dimana kualitas air bersihnya secara fisik baik yaitu tidak berwarna, tidak berbau, dan tidak berbau, tetapi kualitas fisik air Pasar Teratai berwarna. Berdasarkan observasi ketiga Pasar ini memiliki jumlah air yang cukup, mengalir dengan lancar dan tidak pernah kekurangan air. Jarak sumber air bersih dengan septic tank > 10 meter, karena air PDAM merupakan air dengan sistem perpipaan, bukan sumber air bersih yang bersentuhan langsung dengan tanah.

Pada Pasar Flamboyan, pengujian air bersih dilakukan setiap 1 tahun sekali, oleh DLH (Dinas Lingkungan Hidup), namun dari hasil wawancara ke petugas pasar, mereka tidak begitu tahu kapan pastinya dilakukan pengujian tersebut. Sedangkan pada Pasar Mawar dan Pasar Teratai tidak pernah dilakukan pengujian air bersih.

Pasar Dahlia dan Pasar Puring sumber utama air yang digunakan, yaitu air sungai. Air sungai bukan termasuk air bersih, karena kualitas fisik tidak baik yaitu berbau, berwarna dan berbau, meskipun jumlah air selalu cukup tidak pernah kurang. Pada Pasar Dahlia Untuk mendapatkan air tersebut, pengelola pasar menggunakan pompa air, agar air selalu tercukupi. Karena air sungai bukan termasuk sumber air bersih dan septictank yang dimiliki tidak standar, karena seharusnya septictank harus memiliki cerobong udara untuk membantu proses pembusukan atau penguraian. Sedangkan Pasar Puring tidak memiliki septic tank, sehingga untuk pembuangan limbah dari kamar mandi, toilet dan sebagainya, langsung dibuang atau di alirkan ke sungai dan karena air sungai bukan termasuk air bersih. Untuk pengujian air bersih kedua Pasar ini tidak pernah dilakukan.

Pasar Kemuning, sumber utama air bersihnya menggunakan air sumur bor, dengan kualitas air yang berwarna, berbau dan berbau, tetapi jumlah air selalu cukup dan lancar. Jarak sumber air bersih dengan septic tank < 10 meter. Pengujian air bersih tidak pernah

dilakukan.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Artada, dkk (2013), sanitasi pasar kampung tinggi tidak memenuhi syarat kesehatan karena beberapa sarana sanitasi tidak tersedia atau tersedia tapi tidak memenuhi syarat kesehatan seperti air bersih ada tapi tidak tersedia sarana kran umum yang digunakan untuk mencuci peralatan, membuat air minum serta mencuci daging dan sayur. Sarana air bersih di pasar Towoe tidak menggunakan bak penampung tapi langsung ke kran air⁴.

Menurut Triwibowo (2013)⁵, salah satu syarat kualitas air bersih diantaranya adalah syarat fisik yaitu: tidak berbau, tidak berbau, dan tidak berwarna. Apabila air berwarna, itu menandakan air tersebut sudah tercemar oleh banyak kontaminan. Menurut Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 519/MENKES/SK/VI/2008, tentang pedoman penyelenggaraan pasar sehat, bahwa air bersih yang harus tersedia dengan jumlah yang cukup setiap hari secara berkesinambungan, minimal 40 liter per pedagang.

Berdasarkan penjelasan di atas maka upaya yang harus dilakukan pengelola pasar Dahlia, Puring dan Kemuning, yaitu agar menyediakan air bersih atau melakukan pengolahan air sungai dan sumur bor menjadi air bersih yang secara kualitas fisik memenuhi syarat yaitu tidak berbau, tidak berbau, dan tidak berwarna. Untuk pasar Teratai, sebaiknya diberikan alat penyaring air, agar air tidak berwarna dan memenuhi syarat secara fisik. Selain itu, melakukan pengujian atau pemeriksaan terhadap kualitas air bersih setiap 6 bulan sekali terhadap 6 pasar tradisional, agar tetap selalu menjaga kualitas air bersih dengan jumlah yang cukup di pasar tradisional demi kenyamanan dan keamanan pedagang dan konsumen, serta untuk pasar Puring harus membuat septic tank, agar tidak terjadi pencemaran

lingkungan sekitar, baik pencemaran air sungai dan tanah, yang dapat mengakibatkan penularan penyakit melalui air, karena masih banyak masyarakat yang menggunakan air sungai sekitar, sebagai kebutuhan sehari-hari, seperti MCK (Mandi, Cuci, Kakus).

a) Sanitasi Pasar Berdasarkan Aspek Kamar Mandi Dan Toilet

1. Pasar Flamboyan

Pada Pasar Flamboyan, toilet laki-laki dan perempuan terpisah, jumlahnya toilet ada 10, dengan begitu jumlah toilet belum mencukupi karena, berdasarkan Kepmenkes No.519 Tahun 2018, dengan jumlah pedagang yang ± 1.000 , seharusnya toilet yang ada di Pasar Flamboyan, akan tercukupi apabila tersedia 12 toilet. Tersedia bak dan air bersih serta bebas jentik, menggunakan toilet dengan leher angsa, tidak tersedia tempat cuci tangan dan sabun.

Untuk tempat sampah, di Pasar Flamboyan memiliki 2 titik toilet, dimana 1 titik masing-masing memiliki 2 toilet yang terdiri dari toilet laki dan perempuan. 1 titik toilet, memiliki tempat sampah yang berada diluar toilet dan tempat sampahnya terbuka dan 1 titik toiletnya lagi, tidak tersedia tempat sampah. Berdasarkan observasi di lapangan, septic tank tidak menimbulkan bau dan tidak mengalami perembesan, atau tersedia septic tank dgn lubang peresapan yg memenuhi syarat kesehatan. Berdasarkan pengukuran di lapangan, letak toilet dari tempat penjualan makanan dan bahan pangan adalah 6,68 meter yaitu < 10 meter. Dari hasil pengukuran yang dilakukan, luas ventilasi yang ada adalah $3,102 \text{ cm}^2$ (2 x inlet & outlet), sedangkan luas ventilasi minimal yang seharusnya ada menurut ukuran kamar mandi tersebut adalah $1785,4 \text{ cm}^2$ (2 x inlet & outlet). Jadi, ventilasi kamar mandi tidak memenuhi luas minimal yang dianjurkan berdasarkan Kepmenkes RI No. 519/MENKES/SK/VI/2008 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Pasar Sehat, karena luas ventilasi lebih

kecil dari 20 % luas lantai ($3,102 \text{ cm}^2 < 1785,4 \text{ cm}^2$). Pencahayaan yang di lakukan di lapangan 09,2 lux, yaitu < 100 lux. Sedangkan lantai toilet dari 10 toilet rata-rata banjir, sehingga menyebabkan lantai licin, dengan kemiringan yang kurang, mudah di bersihkan karena menggunakan porselen,.

2. Pasar Mawar

Pasar Mawar memiliki jumlah toilet sebanyak 4 toilet, yang terpisah dan masing-masing memiliki 2 toilet untuk laki-laki dan 2 toilet untuk perempuan. Jumlah toilet tidak cukup, karena berdasarkan Kepmenkes No.519 Tahun 2018, dengan jumlah pedagang yang ± 408 , seharusnya toilet yang ada di Pasar Mawar, akan tercukupi apabila tersedia 6 toilet. Tersedia bak dan air bersih bebas jentik, menggunakan toilet dengan leher angsa. Tersedia tempat cuci tangan berupa kran, ada di toilet laki-laki, tetapi tidak memiliki sabun, di toilet perempuan juga ada, namun tidak berfungsi lagi. Tidak memiliki tempat sampah. Tersedia septic tank dengan lubang peresapan yang memenuhi syarat kesehatan. Letak toilet dari tempat penjualan makanan dan bahan pangan adalah 4,67 meter yaitu < 10 meter. Tidak memiliki ventilasi, dan pencahayaannya 12,0 lux yaitu < 100 lux. Salah satu lantai di toilet perempuan mengalami banjir atau airnya menggenang, yang menyebabkan lantai licin, kemiringan kurang, namun masih bisa di bersihkan, karena menggunakan porselen.

3. Pasar Dahlia

Pasar Dahlia memiliki 4 toilet, tetapi 1 toilet rusak, dan toilet tersebut tidak terpisah antara laki-laki dan perempuan. Berdasarkan peraturan, dengan jumlah orang 100, maka toilet yang di butuhkan adalah 3, sedangkan toilet pasar Dahlia berjumlah 3 yang masih berfungsi, maka jumlah toilet tersebut cukup. Tersedia bak dan air bersih bebas jentik, menggunakan toilet dengan leher angsa. Untuk khusus toilet air yang

digunakan yaitu air PDAM, sehingga setiap orang yang menggunakan toilet tersebut harus membayar. Toilet dengan leher angsa dengan nilai 10, tidak tersedia tempat cuci tangan dan sabun, tidak tersedia tempat sampah. Tersedia septik tank dengan lubang peresapan yang memenuhi syarat kesehatan. Letak toilet dari tempat penjualan makanan dan bahan pangan adalah 2,31 meter, yaitu < 10 meter. Tidak memiliki ventilasi, dan pencahayaannya < 100 lux yaitu 24,3 lux. Lantai kedap air, tidak licin, mudah dibersihkan, dengan kemiringan cukup.

4. Pasar Puring

Pasar puring memiliki 6 toilet dan 1 kamar mandi, tetapi toilet tidak terpisah antara laki-laki dan perempuan. Berdasarkan Kepmenkes No.519 Tahun 2018, dengan jumlah pedagang yang ± 285, seharusnya toilet yang ada di Pasar Puring, akan tercukupi apabila tersedia 5 toilet, jadi toilet yang di Pasar Puring sudah cukup karena melebihi dari yang ditentukan. Tersedia bak dan air yang bebas jentik, menggunakan toilet dengan leher angsa. Tidak tersedia tempat cuci tangan dan sabun, serta tidak tersedia tempat sampah. Tidak ada septic tank, karena toilet tidak jauh dari sungai, sehingga limbah langsung di alirkan ke badan air. Letak toilet dengan tempat penjualan makanan dan bahan pangan > 10 meter. Tidak memiliki ventilasi. Pencahayaan 01,8 lux yaitu < 100 lux. Lantai kedap air, tidak licin, mudah dibersihkan, dengan kemiringan cukup.

5. Pasar Teratai

Pasar Teratai memiliki 4 toilet, yang tidak terpisah antara laki-laki dan perempuan. Toilet tersebut terdiri dari 1 toilet petugas, dan 3 toilet untuk umum. Berdasarkan Kepmenkes No.519 Tahun 2018, dengan jumlah pedagang yang ± 260, seharusnya toilet yang ada di Pasar Teratai, akan tercukupi apabila tersedia 5 toilet. Tersedia bak dan air yang bebas jentik, menggunakan toilet dengan leher angsa. Tidak tersedia tempat cuci

tangan dan sabun, serta tersedia tempat sampah yang terbuka dengan nilai masing-masing 0. Tersedia septik tank dengan lubang peresapan yang memenuhi syarat kesehatan. Letak toilet <10 meter dari tempat penjualan makanan dan bahan pangan yaitu 2,85 meter. Tidak memiliki ventilasi, dan pencahayaannya 08,4 lux yaitu < 100 lux. Lantai ada beberapa lantai yang airnya menggenang, sehingga lantai bisa licin. Mudah dibersihkan karena menggunakan porselen, dengan kemiringan yang kurang.

6. Pasar Kemuning

Pasar Kemuning memiliki 2 toilet, yang tidak terpisah antara laki-laki dan perempuan. Berdasarkan Kepmenkes No.519 Tahun 2018, dengan jumlah pedagang yang ± 159, seharusnya toilet yang ada di Pasar Teratai, akan tercukupi apabila tersedia 4 toilet. Tersedia bak dan air yang bebas jentik, menggunakan toilet dengan leher angsa. Tidak tersedia tempat cuci tangan dan sabun, serta tidak tersedia tempat sampah. Tersedia septik tank dengan lubang peresapan yang memenuhi syarat kesehatan. Letak toilet <10 meter dari tempat penjualan makanan dan bahan pangan adalah 2,9 meter. Tidak memiliki ventilasi, dan pencahayaannya 11,7 lux, < 100 lux. Lantai kedap air, tetapi licin, mudah dibersihkan karena menggunakan porselen, dengan kemiringan yang kurang. Kemungkinan licin, dikarenakan jarang di bersihkan oleh petugasnya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Djamil (2012), sanitasi pasar tradisional di Pasar Shopping Kecamatan Limboto dengan menggunakan lembar pemeriksaan yang merujuk Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 519 tahun 2008 tentang persyaratan kesehatan Lingkungan pasar, di peroleh hasil bahwa toilet 100 % tidak memenuhi syarat kesehatan lingkungan⁷.

Menurut Santoso (2015), kamar mandi dan toilet memiliki persyaratan, harus tersedia toilet laki-laki dan perempuan yang terpisah, di dalam kamar mandi harus

tersedia bak dan air bersih dalam jumlah cukup dan harus bebas jentik, di dalam toilet harus tersedia jamban leher angsa, peturasan dan bak air, tersedia tempat cuci tangan dengan jumlah yang cukup yang dilengkapi dengan sabun dan air mengalir, air limbah dibuang ke septik tank (*multi chamber*), riol atau lubang peresapan yang tidak mencemari air tanah dengan jarak 10 meter dari sumber air bersih, lantai dibuat kedap air, tidak licin, mudah dibersihkan dengan kemiringan sesuai ketentuan yang berlaku sehingga tidak terjadi genangan, letak toilet terpisah minimal 10 meter dengan tempat penjualan makanan dan bahan pangan, luas ventilasi minimal 20 % dari luas lantai dan pencahayaan 100 lux, serta tersedia tempat sampah yang tertutup.

Berdasarkan penjelasan di atas maka upaya yang harus dilakukan pihak pengelola pasar Flamboyan, Mawar, Teratai dan Kemuning yaitu menambah jumlah toilet yang terpisah antara toilet laki-laki dan perempuan terpisah dan jumlahnya mencukupi. Untuk 6 pasar tradisional harus menyediakan tempat cuci tangan dan sabun dan tempat sampah yang tertutup. Pasar Puring, diharapkan membuat septic tank untuk menampung limbah kamar mandi dan toilet, serta untuk menghindari kontaminasi lingkungan sekitar. Menata kembali letak toilet minimal 10 meter dari tempat penjualan makanan dan bahan pangan kecuali pasar Puring karena > 10 meter, memperluas ventilasi untuk pasar Flamboyan, dan membuat ventilasi pada 5 pasar tradisional agar sirkulasi udara di toilet lebih baik, mengatur pencahayaan ruangan minimal 100 lux, mengatur kemiringan lantai toilet agar air tidak menggenang dan tidak licin pada pasar Flamboyan, Mawar, Teratai dan kemuning.

b) Sanitasi Pasar Berdasarkan Aspek Pengelolaan Sampah

Pada Pasar Flamboyan, tidak terdapat tempat sampah basah dan kering di setiap kios. Tersedia alat pengangkut sampah, dari gerobak dorong yang terbuat

dari besi yang kuat dan mudah dibersihkan. Tersedia tempat pembuangan sampah sementara (TPS), dibuat seperti lapangan yang lantai dan dindingnya terbuat dari semen. Secara fisik kuat, kedap air, mudah dibersihkan dan mudah dijangkau. TPS dapat menjadi tempat perindukan binatang penular penyakit, karena di temukan vektor lalat. TPS tidak di jalur utama pasar dan berjarak <10 meter dari bangunan pasar. Sampah diangkut > 1 x 24 jam, yaitu 1-3 kali sehari, pada saat pagi hari, siang, dan sore.

Pasar Mawar, tidak terdapat tempat sampah basah dan kering di setiap kios. Tersedia alat pengangkut sampah yang kuat dan mudah di bersihkan, yang terbuat dari keranjang rotan. Tersedia tempat pembuangan sampah sementara (TPS), dibuat seperti lapangan yang lantai dan dindingnya terbuat dari semen. Secara fisik kuat, kedap air, mudah dibersihkan dan mudah dijangkau. TPS dapat menjadi tempat perindukan binatang penular penyakit, karena di temukan vektor lalat dan tikus. TPS tidak di jalur utama pasar dan berjarak >10 meter dari bangunan pasar. Sampah diangkut 1-2 kali sehari yaitu setiap pagi dan sore.

Pasar Dahlia, tidak terdapat tempat sampah basah dan kering di setiap kios. Tersedia alat pengangkut sampah, dari gerobak dorong yang terbuat dari besi yang kuat dan mudah dibersihkan. Tersedia tempat pembuangan sampah sementara (TPS), yang terbuat dari besi kuat, kedap air, mudah dibersihkan dan mudah dijangkau. TPS tidak menjadi tempat perindukan binatang penular penyakit, karena tempatnya bersih dan tertutup. TPS tidak di jalur utama pasar dan berjarak <10 meter dari bangunan pasar. Sampah diangkut 1 kali sehari pada saat sore atau malam hari.

Pada Pasar Puring, tidak terdapat tempat sampah basah dan kering di setiap kios. Tersedia alat pengangkut sampah, dari gerobak dorong yang terbuat dari besi yang kuat dan mudah dibersihkan. Tersedia tempat

pembuangan sampah sementara (TPS), dibuat seperti lapangan yang lantai dan dindingnya terbuat dari semen. Secara fisik kuat, kedap air, mudah dibersihkan dan mudah dijangkau. TPS dapat menjadi tempat perindukan binatang penular penyakit, karena di temukan vektor lalat. TPS tidak di jalur utama pasar dan berjarak >10 meter dari bangunan pasar, dan sampah diangkut 1-2 kali sehari, pada saat pagi dan sore hari.

Pasar Teratai, tidak terdapat tempat sampah basah dan kering di setiap kios. Tersedia alat pengangkut sampah, dari gerobak dorong yang terbuat dari besi yang kuat dan mudah dibersihkan. Pasar Teratai tidak memiliki TPS. Sampah diangkut 1 kali sehari, pada saat sore hari. Walaupun Tidak ada TPS, tetapi sampah semua ditumpuk di belakang toilet, dibiarkan begitu saja yang setiap sore akan diangkut oleh petugas kebersihan untuk dibuang.

Pasar Kemuning, tidak terdapat tempat sampah basah dan kering di setiap kios. Tersedia alat pengangkut sampah kuat dan mudah dibersihkan. Tersedia tempat pembuangan sampah sementara (TPS) yang kuat, kedap air, mudah dibersihkan, dan mudah dijangkau. TPS menjadi tempat perindukan binatang penular penyakit. TPS tidak di jalur utama pasar dan berjarak minimal 10 meter dari bangunan pasar, serta sampah diangkut 1x24 jam, yaitu setiap sore hari atau malam.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Yunanda (2015), menyatakan sarana penunjang pengelolaan sampah dari 7 kategori yang di klasifikasikan untuk dijadikan penilaian, sebagian pengelolaan sampah di pasar Flamboyan tidak memenuhi syarat yaitu sebanyak 57,14% (4 kategori) di bandingkan dengan pasar Mawar sebanyak 71,42% (5 kategori) pengelolaan sampah tidak memenuhi syarat. Sedangkan di pasar Flamboyan memenuhi syarat yaitu sebanyak 42,28%(3 kategori) di bandingkan dengan pasar Mawar sebanyak 28,57% (2 kategori) pengelolaan sampah memenuhi syarat.

Menurut Kepmenkes (2008), tentang syarat pengelolaan sampah antara lain: Setiap kios/los/lorong tersedia tempat sampah basah dan kering, terbuat dari bahan kedap air, tidak mudah berkarat, kuat, tertutup dan mudah dibersihkan, tersedia alat angkut sampah yang kuat, mudah dibersihkan dan mudah dipindahkan, tersedia tempat pembuangan sampah sementara (TPS), kedap air, kuat, kedap air atau kontainer, mudah dibersihkan dan mudah dijangkau petugas pengangkut sampah, tempat pembuangan sementara tidak menjadi tempat perindukan binatang (vektor) penularan penyakit, TPS tidak berada di jalur pasar dan berjarak >10 meter dari bangunan pasar, sampah diangkut minimal 1x24jam.

Berdasarkan penjelasan di atas maka di harapkan kepada pihak pengelolaan pasar Flamboyan, Mawar, Dahlia, Puring, Teratai, dan Kemuning, bisa meningkatkan manajemen pengelolaan sampah bermula dari tahap awal yaitu pengumpulan seperti menyediakan tempat sampah basah dan kering, sampah yang di hasilkan mudah untuk memasuki tahap berikutnya, tempat sampah yang di sediakan di setiap kios, los dan lorong pasar harus yang memenuhi syarat seperti terbuat dari bahan kedap air, tidak mudah berkarat, kuat, tertutup dan mudah di bersihkan, menyediakan alat angkut sampah yang memenuhi syarat kuat, mudah dipindahkan agar lebih mempermudah proses penanganan sampah. Selain itu untuk menjaga agar lingkungan pasar menjadi sehat sebaiknya tempat penampungan sementara(TPS) berjarak minimal 10 meter dari lingkungan pasar, serta menjaga kebersihan (TPS) agar tidak menjadi tempat perindukan vektor.

c) Sanitasi Pasar Berdasarkan Aspek Drainase

Pasar Flamboyan memiliki drainase, ada yang terbuka dan ada yang tertutup. Drainase lebih banyak yang tertutup, tetapi bukan dengan kisi-kisi yang terbuat dari logam, tetapi menggunakan semen, agak sulit

dibersihkan. Limbah cair ada yang mengalir lancar dan ada juga yang tidak. Tidak ada bangunan di atas saluran. Pengujian kualitas limbah cair berkala setiap 1-3 kali dalam 1 tahun, yang dilakukan oleh mahasiswa Poltekkes Kemenkes Pontianak.

Pada Pasar Mawar drainasenya ada yang terbuka dan tertutup, yang tertutup terbuat dari semen, tetapi bukan dengan kisi-kisi yang terbuat dari logam, agak sulit dibersihkan. Hampir di semua drainase, limbah cair mengalir tidak lancar, karena pedagang membuang sampah sembarangan yang akhirnya menutup drainase, yang mengakibatkan adanya genangan air dan sumbat. Tidak ada bangunan di atas saluran, tidak pernah dilakukan pengujian kualitas limbah cair.

Pasar Dahlia drainasenya tertutup dan ada juga yang terbuka. Drainase yang tertutup, bukan dengan kisi-kisi yang terbuat dari logam, tetapi menggunakan semen dan papan, sehingga ada sebagian sulit dibersihkan dan sebagian agak mudah dibersihkan. Limbah cair sebagian tidak mengalir lancar. Tidak ada bangunan di atas saluran dan pengujian kualitas limbah cair yang dilakukan oleh DLH (Dinas Lingkungan Hidup), tetapi tidak dilakukan secara berkala setiap 6 bulan sekali.

Pasar Puring drainasenya tertutup dan ada juga yang terbuka. Drainase yang tertutup, bukan dengan kisi-kisi yang terbuat dari logam, tetapi menggunakan semen, sehingga ada agak sulit dibersihkan. Limbah cair mengalir tidak lancar, karena pedagang membuang sampah sembarangan yang akhirnya menutup drainase, yang mengakibatkan adanya genangan air dan sumbat. Tidak ada bangunan di atas saluran dan tidak pernah dilakukan pengujian kualitas limbah cair.

Pasar Teratai, rata-rata drainasenya tertutup, tetapi bukan dengan kisi-kisi yang terbuat dari logam, melainkan menggunakan semen, sehingga ada agak sulit dibersihkan, hanya beberapa drainase yang terbuka.

Limbah cair ada yang mengalir lancar dan ada yang tidak, karena ada beberapa drainase yang tertutup oleh sampah, yang akhirnya menutup drainase, yang mengakibatkan adanya genangan air dan sumbat. Tidak ada bangunan di atas saluran. Tidak pernah dilakukan pengujian kualitas limbah cair.

Pasar Kemuning, drainasenya ada yang tertutup dengan kisi-kisi yang terbuat dari logam, kayu, dan semen, ada juga yang drainasenya terbuka, sehingga ada beberapa yang mudah dibersihkan ada juga yang agak sulit dibersihkan. Limbah cair tidak mengalir lancar. Tidak ada bangunan di atas saluran, dan tidak pernah dilakukan pengujian kualitas limbah cair

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yunanda (2015), memenuhi syarat. SPAL dari 5 kategori saluran limbah yang di klasifikasikan untuk dijadikan penilaian, hanya 2 kategori saluran limbah dipasar Flamboyan dan pasar Mawar memenuhi syarat yaitu sebanyak 40% (2 kategori), sedangkan tidak memenuhi syarat yaitu sebanyak 60% (3 kategori).

Menurut Santoso (2015), selokan/drainase sekitar pasar tertutup dengan kisi yang terbuat dari logam sehingga mudah dibersihkan, limbah cair yang berasal dari setiap los disalurkan ke instalasi pengolahan air limbah (IPAL), sebelum akhirnya dibuang ke saluran pembuangan umum, kualitas limbah outlet harus memenuhi baku mutu sebagaimana diatur dalam Keputusan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 112 Tahun 2003 tentang Kualitas Air Limbah, saluran drainase memiliki kemiringan sesuai dengan ketentuan yang berlaku sehingga mencegah genangan air, tidak ada bangunan los/kios di atas saluran drainase, dilakukan pengujian kualitas limbah cair secara berkala setiap 6 bulan sekali.

Untuk mengatasi masalah ini perlu adanya pemberitahuan terhadap pelaku di pasar mengenai pentingnya menjaga kebersihan saluran pembuangan air

limbah selain itu di harapkan kepada pemerintah dan pengelola pasar dapat merenovasi saluran pembuangan air limbah seperti menutup saluran pembuangan air limbah dengan kisi-kisi yang terbuat dari logam agar tidak tersumbat oleh tumpukan sampah. Selain itu perlu adanya pembersihan rutin pada saluran pembuangan air limbah untuk menjaga kebersihannya sehingga tidak menimbulkan bau yang tidak sedap dan tidak menjadi tempat perindukan nyamuk dan tikus serta tidak menjadi sarang vektor penyakit lainnya. Selain itu untuk menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar sebaiknya ke 6 pasar tradisional di Kota Pontianak segera membuat IPAL agar limbah yang di hasil dari kegiatan di asar tidak di buang ke saluran pembuangan umum. Untuk pasar Mawar, Puring, Teratai, dan Kemuning, sebaiknya melakukan Pengujian kualitas limbah cair secara berkala setiap 6 bulan sekali.

d) Sanitasi Pasar Berdasarkan Aspek Tempat Cuci Tangan

Tempat cuci tangan untuk semua pasar tradisional di Kota Pontianak, yaitu Pasar Puring, Flamboyan, Mawar, Kemuning, Teratai dan Dahlia, ternyata setelah dilakukan observasi di lapangan, tidak ditemukan tempat cuci tangan secara khusus, banyak pembeli dan pedagang mencuci tangan di toilet dengan gayung, dan ember atau bak yang disediakan oleh pedagang untuk mencuci tangan mereka setelah menyentuh seperti ikan, ayam, udang, dan lainnya, tanpa menggunakan sabun.

Berdasarkan penelitian Yunanda (2015), tempat cuci tangan dari 2 kategori tempat cuci tangan yang di klasifikasikan untuk dijadikan penilaian, semua kategori tempat cuci tangan di pasar Flamboyan dan pasar Mawar tidak memenuhi syarat yaitu sebanyak 100% (2 kategori).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Irdianty, (2011) yang berjudul Studi

Deskriptif Sanitasi Di Tempat Pelelangan Ikan Lempasing Teluk Betung Bandar Lampung bahwa di tempat pelelangan tidak ditemukan adanya fasilitas tempat mencuci tangan dan para nelayan, pedagang, dan pembeli mencuci tangan dengan menggunakan air yang terdapat di dekat kontainer ikan bukan dengan menggunakan air yang mengalir⁸.

Tidak tersedianya tempat mencuci tangan, dapat memudahkan terjadinya penyebaran penyakit, terlebih di tempat pasar para pedagang maupun pembeli setelah memegang barang jualan mereka di tempat tersebut dengan mencuci tangan hanya menggunakan air tanpa menggunakan sabun. Sesuai tujuan dari mencuci tangan, yaitu untuk menghilangkan kotoran dan mikroorganisme, mencuci tangan hanya dengan menggunakan air hanya menghilangkan kotoran tetapi belum tentu dapat menghilangkan mikroorganismenya. Dengan demikian 6 pasar tradisional di Kota Pontianak tidak memenuhi syarat yang telah ditetapkan dalam Kepmenkes (2008) yang mengharuskan tempat pasar harus mempunyai fasilitas tempat mencuci tangan yang di lengkapi dengan sabun dan air mengalir serta berada di lokasi yang mudah di jangkau.

Berdasarkan penjelasan di atas maka di harapkan kepada pihak pengelola pasar bisa menyediakan tempat cuci tangan yang di lengkapi dengan sabun sehingga dapat mencegah penyebaran penyakit seperti diare.

e) Sanitasi Pasar Berdasarkan Aspek Binatang Penular Penyakit/Vektor

1. Pasar Flamboyan

Pasar Flamboyan, angka kepadatan lalatnya rata-rata 25,8 per grill net, belum mencapai angka maksimal yaitu 30 ekor/ grill net. Hal ini berarti menurut Dirjen PPPL Kemenkes RI, (2014)⁹, populasi lalat sangat padat dan perlu dilakukan pengamanan terhadap tempat-tempat berbiaknya lalat dan tindakan

pengendalian lalat. Secara khusus, sesuai dengan SK Dirjen PPM & PLP No. 281-11/PD.03.04. LP Ph 1989, bila kepadatan lalat disekitar tempat sampah melebihi 2 ekor, perlu dilakukan pengendalian dan perbaikan pengelolaan sampahnya. Ditemukan adanya tikus dan kecoa, serta tanda-tanda keberadaannya seperti kotoran kecoa. Container Indeks (CI) jentik nyamuk aedes di Pasar Flamboyan < 5% yaitu 0%.

2. Pasar Mawar

Pasar Mawar, angka kepadatan lalatnya rata-rata 17,2 ekor per grill net yaitu < 30 ekor/ grill net di tempat sampah dan drainase. Hal ini berarti menurut Dirjen PPPL Kemenkes RI, (2014), populasi lalat padat dan perlu pengamanan terhadap tempat-tempat berbiaknya lalat dan bila mungkin di rencanakan upaya pengendaliannya. Ditemukan 2 ekor tikus, sedangkan kecoa hanya terdapat tanda-tanda keberadaannya, seperti kotoran kecoa. Container indeks (CI) jentik nyamuk aedes < 5%, yaitu sebanyak 0%.

3. Pasar Dahlia

Pasar Dahlia, angka kepadatan lalatnya rata-rata 10,2 ekor per grill net yaitu < 30 ekor/ grill net di tempat sampah dan drainase. Hal ini berarti menurut Dirjen PPPL Kemenkes RI, (2014), populasi lalat padat dan perlu pengamanan terhadap tempat-tempat berbiaknya lalat dan bila mungkin di rencanakan upaya pengendaliannya. Ditemukan 2 ekor tikus, sedangkan kecoa hanya terdapat tanda-tanda keberadaannya, seperti kotoran kecoa. Container indeks (CI) jentik nyamuk aedes < 5%, yaitu sebanyak 0%.

4. Pasar Puring

Pasar Puring, angka kepadatan lalatnya rata-rata 39,8 ekor per grill net yaitu > 30 ekor/ grill net di tempat sampah dan drainase. Hal ini berarti menurut Dirjen PPPL Kemenkes RI, (2014), populasi lalat sangat padat dan perlu dilakukan pengamanan terhadap tempat-tempat berbiaknya lalat dan tindakan pengendalian lalat.

Secara khusus, sesuai dengan SK Dirjen PPM & PLP No. 281-11/PD.03.04. LP Ph 1989, bila kepadatan lalat disekitar tempat sampah melebihi 2 ekor, perlu dilakukan pengendalian dan perbaikan pengelolaan sampahnya. Ditemukan 1 ekor tikus dan kecoa serta terdapat tanda-tanda keberadaannya, seperti kotoran kecoa. Container indeks (CI) jentik nyamuk aedes < 5%, yaitu sebanyak 0,05%.

5. Pasar Teratai

Pasar Teratai, angka kepadatan lalatnya rata-rata 12,6 ekor per grill net yaitu > 30 ekor/ grill net di tempat sampah dan drainase. Hal ini berarti menurut Dirjen PPPL Kemenkes RI, (2014), populasi lalat padat dan perlu pengamanan terhadap tempat-tempat berbiaknya lalat dan bila mungkin di rencanakan upaya pengendaliannya. Ditemukan tikus dan kecoa, dan terdapat tanda-tanda keberadaannya, seperti kotoran tikus dan kecoa. Container indeks (CI) jentik nyamuk aedes < 5%, yaitu sebanyak 0%.

6. Pasar Kemuning

Pasar Kemuning, angka kepadatan lalatnya rata-rata 5,3 ekor per grill net yaitu < 30 ekor/ grill net di tempat sampah dan drainase. Hal ini berarti menurut Dirjen PPPL Kemenkes RI, (2014), populasi lalat padat dan perlu pengamanan terhadap tempat-tempat berbiaknya lalat dan bila mungkin di rencanakan upaya pengendaliannya.

Ditemukan tikus, dan kecoa serta terdapat tanda-tanda keberadaannya, seperti kotoran kecoa. Container indeks (CI) jentik nyamuk aedes < 5%, yaitu sebanyak 0%.

Menurut Kepmenkes RI No 519/MENKES/SK/VI/2008, sebaiknya di pasar angka kepadatan tikus harus nol yang artinya tidak boleh adasatupun tikus di pasar, angka kepadatan kecoa maksimal 2 ekor per plate di titik pengukuran, angka kepadatan lalat maksimal 30 per grill net di tempat

sampah dan drainase, serta Container Index (CI) jentik nyamuk aedes tidak melebihi 5%.

Menurut hasil observasi di lapangan, peneliti tidak mengukur kepadatan, tikus dan kecoa, melainkan hanya melihat bentuk fisik, keberadaan kotoran tikus dan kecoa saja. Hal ini tidak sesuai dengan pedoman penyelenggaraan pasar sehat. Tikus tidak boleh ada di pasar karena selain menyebarkan penyakit, tikus juga dapat merusak barang dagangan yang ada di pasar, sehingga pedagang dapat mengalami kerugian. Sebaliknya lalat dan kecoa dapat mencemari bahan makanan dan makanan jadi yang dijual oleh pedagang, yang dapat menyebabkan kejadian penyakit diare, tifus, dan lainnya, serta tandon atau wadah penampungan air bersih harus tertutup dan bebas dari jentik nyamuk agar tidak terjadi kejadian penyakit DBD. Hal ini, perlu adanya kerjasama antara pengelola pasar, puskesmas, instansi terkait untuk melakukan desinfeksi agar vektor yang ada di pasar tidak dapat mencemari lingkungan dan makanan yang ada di pasar.

f) Sanitasi Pasar Berdasarkan Aspek Kualitas Makanan Dan Bahan Pangan

Pada Pasar Flamboyan, hasil uji angka kuman pada sampel makanan, sebanyak 110×10^2 cfu/gr atau $1,1 \times 10^4$ cfu/gr, jadi kualitas makanan di Pasar Flamboyan tersebut $> 1 \times 10^4$ cfu/gr. Pasar Mawar hasil uji angka kuman pada sampel makanan, sebanyak 48×10^2 cfu/gr atau $0,48 \times 10^4$ cfu/gr, jadi kualitas makanan di Pasar Mawar tersebut $< 1 \times 10^4$ cfu/gr. Pasar Dahlia hasil uji angka kuman pada sampel makanan, sebanyak 52×10^2 cfu/gr atau $0,52 \times 10^4$ cfu/gr, jadi kualitas makanan di Pasar Dahlia tersebut $< 1 \times 10^4$ cfu/gr. Pasar Puring hasil uji angka kuman pada sampel makanan, sebanyak 78×10^2 cfu/gr atau $0,78 \times 10^4$ cfu/gr, jadi kualitas makanan di Pasar Puring tersebut $< 1 \times 10^4$ cfu/gr. Pasar Teratai hasil uji angka kuman pada sampel makanan, sebanyak 96 cfu/gr atau $0,0096 \times 10^4$ cfu/gr, jadi kualitas makanan di

Pasar Teratai tersebut $< 1 \times 10^4$ cfu/gr. Pasar Kemuning hasil uji angka kuman pada sampel makanan, sebanyak 75 cfu/gr atau $0,0075 \times 10^4$ cfu/gr, jadi kualitas makanan di Pasar Kemuning tersebut $< 1 \times 10^4$ cfu/gr.

Berdasarkan hasil observasi Nurcahya, ddk (2014)¹⁰, secara fisik yang dilakukan pada beberapa makanan dan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, makanan siap saji yang berupa jajanan yang dijual di pasar Tanjung masih ada yang mengandung bahan berbahaya yaitu pewarna tekstil Rhodamin B (Vitantina, 2011)¹¹.

Pada pedagang pasar Flamboyan sebaiknya, makanan seperti kue dibungkus menggunakan plastik pembungkus, mika atau wadah lainnya dan ditutup agar tidak terjadi kontaminasi silang dan tidak di cemari oleh vector lainnya seperti lalat. Pada 5 pasar tradisional lainnya yaitu, Mawar, Dahlia, Puring, Teratai, dan Kemuning, lebih menjaga lagi untuk makanan yang di perjual belikan, agar di tutup dengan wadah, atau utuk pengambilan kue menggunakan penjepit, agar tidak terjadi kontaminasi silang. Diharapkan dari 6 pasar tradisional tersebut, dapat memperbaiki dari segi kebersihan baik penjamah, peralatan, dan alat dan bahan yang berkaitan dengan kue yang dijual.

g) Sanitasi Pasar Berdasarkan Aspek Desinfeksi

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi di Pasar Puring, Flamboyan, Mawar, Kemuning, Teratai dan Dahlia, bahwa dari 6 pasar tersebut sebanyak 0 (100%) tidak memenuhi syarat, karena total skore desinfeksi < 150 . Desinfeksi tidak pernah dilakukan pada 6 pasar tradisional tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dami, dkk (2014), kegiatan desinfeksi tidak dilakukan oleh pengelola berdasarkan Kepmenkes No. 519 Tahun 2008 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pasar Sehat, pasar harus melakukan upaya desinfeksi secara menyeluruh 1hari dalam sebulan, namun upaya

desinfeksi tersebut tidak dilakukan oleh pihak pasar maupun kerjasama dengan instansi terkait. Untuk itu pihak pengelola pasar agar lebih memperhatikan desinfeksi secara menyeluruh baik yang dilakukan di tempat penjualan bahan makanan maupun makanan jadi khususnya 1 (satu) hari dalam sebulan¹².

Menurut Badan Standarisasi Nasional (2009), menyatakan bahwa batas maksimum cemaran mikroba dalam pangan, kategori pangan kue berbasis sayur, umbi-umbian dan kacang-kacangan (gadung, singkong, talas, kentang, ubi jalar, jamur), dengan jenis cemaran mikroba ALT (30⁰C, 72 jam) batas maksimum 1 x 10⁴ koloni/g, APM Koliform < 3/g, dan *Staphylococcus aureus* 1 x 10² koloni/g, serta kapang dan khamir 1 x 10² koloni/g¹³.

Menurut Kepmenkes RI No 519/MENKES/SK/VI/2008, harus ada pemeriksaan kesehatan secara berkala bagi para pedagang minimal 6 bulan sekali. Tapi pada kenyataannya setelah dilakukan observasi di lapangan di pasar Puring, Flamboyan, Mawar, Kemuning, Teratai dan Dahlia, tidak pernah dilakukan sama sekali atau tidak ada pemeriksaan kesehatan secara berkala bagi pedagang. Hal ini sangat memprihatinkan, sebaiknya pengelola pasar beserta instansi terkait melakukan pemeriksaan secara berkala ke pedagang, karena pemeriksaan berkala ini berguna untuk mendeteksi apakah ada pedagang yang menderita penyakit menular sehingga bilaterdeteksi adanya pedagang yang menderita penyakit menular dapat segera diobati agar peyakitnya tidak menyebar dan tidak terjadi kontaminasi silang terhadap bahan makanan dan makanan jadi yang di jual.

KESIMPULAN

Gambaran Inspeksi pasar berdasarkan aspek sanitasi pada pasar tradisional di Kota Pontianak yaitu berdasarkan hasil distribusi frekuensi bahwa sanitasi pasar berdasarkan aspek air bersih pada Pasar

Tradisional di Kota Pontianak, bahwa dari 6 pasar hanya 1 pasar (16,7%) yang memenuhi syarat yaitu Pasar Flamboyan, karena total score air bersih = 240, sedangkan 5 pasar (83,3%) lainnya yaitu Pasar Puring, Mawar, Kemuning, Teratai dan Dahlia, tidak memenuhi syarat, karena total score air bersih < 240. Berdasarkan aspek kamar mandi dan toilet pada Pasar Tradisional di Kota Pontianak, sebanyak 6 pasar (100%), bahwa tidak memenuhi syarat, karena total score kamar mandi dan toilet < 400. Berdasarkan aspek pengelolaan sampah pada Pasar Tradisional di Kota Pontianak, sebanyak 6 pasar (100%), bahwa tidak memenuhi syarat, karena total score pengelolaan sampah < 400. Berdasarkan aspek drainase pada Pasar Tradisional di Kota Pontianak, sebanyak 6 pasar (100%), bahwa tidak memenuhi syarat, karena total score drainase < 360. Berdasarkan hasil distribusi frekuensi bahwa sanitasi pasar berdasarkan aspek tempat cuci tangan pada Pasar Tradisional di Kota Pontianak, sebanyak 6 pasar (100%), bahwa tidak memenuhi syarat, karena total score tempat cuci tangan < 400. Berdasarkan aspek binatang penular penyakit/vektor pada Pasar Tradisional di Kota Pontianak, sebanyak 6 pasar (100%), bahwa tidak memenuhi syarat, karena total score binatang penular penyakit/vektor < 240. Berdasarkan aspek kualitas makanan dan bahan pangan pada Pasar Tradisional di Kota Pontianak, sebanyak 5 pasar (83,3%) memenuhi syarat, yaitu pada pasar Mawar, Dahlia, Puring, Teratai, dan Kemuning, karena total score kualitas makanan dan bahan pangan = 40. Sedangkan Pasar Flamboyan (16,7%) tidak memenuhi syarat, karena total score kualitas makanan dan bahan pangan < 40. Berdasarkan aspek desinfeksi pada Pasar Tradisional di Kota Pontianak, sebanyak 6 pasar (100%), bahwa tidak memenuhi syarat, karena total score desinfeksi < 150.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya ucapkan terima kasih kepada Dinas Perindustrian Perdagangan Koperasi dan UKM Kota Pontianak dan pengelola pasar tradisional yang telah mengizinkan penulis dalam pengambilan data untuk menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kepmenkes RI No. 519/MENKES/SK/VI/2008. Pedoman Penyelenggaraan Pasar Sehat; 2008.
2. Yunanda, F., Selviana, Pradana, T.D. Gambaran Kondisi Sanitasi Pasar Tradisional Di Kota Pontianak Tahun 2015 (Studi Kasus Pasar Flamboyan Dan Pasar Mawar) [internet]. Jurnal. Fakultas Ilmu Kesehatan Masyarakat. Universitas Muhammadiyah Pontianak; 2015 Maret
3. Santoso, Imam. *Inspeksi Sanitasi Tempat-Tempat Umum*. Cetakan Pertama, VIII, 118 halaman:16x23cm. Yogyakarta : Pustaka Baru: 2015.
4. Artada, K., Rusminingsih, N.K., Asmara, I.W.S. Tinjauan Keadaan Sanitasi Pasar Kampung Tinggi Kelurahan Kampung Baru Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng Tahun 2013 [internet]. Jurnal Kesehatan lingkungan; 2014 Mei.
5. Triwibowo, Cecep. Kesehatan Lingkungan dan K3. Yogyakarta : Nuha Medika; 2013.
6. Djamil, S.W. Deskripsi Sarana dan Prasarana Sanitasi Pasar Shopping Centre di Kelurahan Kayubulan Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo Tahun 2012 [internet]. Jurnal Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan dan Keolahragaan. Universitas Negeri Gorontalo; 2012 Mei.
7. Irdianty, Eka. Studi Deskriptif Sanitasi Di Tempat Pelelangan Ikan Lempasing Teluk Betung Bandar Lampung [internet]. Skripsi. Fakultas Kesehatan Masyarakat Program Studi Sarjana Kesehatan Masyarakat Kesehatan Lingkungan. Depok; 2011 Mei.
8. Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan. Pedoman Pengendalian Lalat. Jakarta : Kemenkes RI; 2014.
9. Nurcahya, K., Moelyaningrum, A.D., Ningrum, P.T. Indikasi Sanitasi Pasar di Kabupaten Jember (Studi di Pasar Tanjung Jember) [internet]. Jurnal Pustaka Kesehatan; 2014 Mei.
10. Vitantina AR. Analisis Rhodamin B Dalam Jajanan Pasar Jenis Kue (Studi Di Pasar Tanjung Kabupaten Jember) [internet]. Skripsi. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember; 2011 Juli.
11. Dami, R.T., Hiola, R.P., dan Amalia, Lia. Studi Lingkungan Pasar Sentral Kota Gorontalo [internet]. Jurnal; 2014 Mei.

12. Badan Standarisasi Nasional. Batas Maksimum Cemaran Mikroba Dalam Pangan [internet]; 2009 ICS 67.220.20. SNI 7388.

LAMPIRAN

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Inspeksi Sanitasi Pasar Berdasarkan Aspek Air Bersih Pada 6 Pasar Tradisional Di Kota Pontianak

Aspek Air bersih	F	%
Memenuhi syarat = 240	1	16,7
Tidak memenuhi syarat < 240	5	83,3

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Inspeksi Sanitasi Pasar Berdasarkan Aspek Kamar Mandi Dan Toilet Pada 6 Pasar Tradisional Di Kota Pontianak

Aspek Kamar Mandi dan Toilet	F	%
Memenuhi syarat = 400	0	0
Tidak memenuhi syarat < 400	6	100

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Inspeksi Sanitasi Pasar Berdasarkan Aspek Pengelolaan Sampah Pada 6 Pasar Tradisional Di Kota Pontianak

Aspek Pengelolaan Sampah	F	%
Memenuhi syarat = 400	0	0
Tidak memenuhi syarat < 400	6	100

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Inspeksi Sanitasi Pasar Berdasarkan Aspek Drainase Pada 6 Pasar Tradisional Di Kota Pontianak

Aspek Drainase	F	%
Memenuhi syarat = 360	0	0
Tidak memenuhi syarat < 360	6	100

Tabel 5
Distribusi Frekuensi Inspeksi Sanitasi Pasar Berdasarkan Aspek Tempat Cuci Tangan Pada 6 Pasar Tradisional Di Kota Pontianak

Aspek Tempat Cuci Tangan	F	%
Memenuhi syarat = 400	0	0
Tidak memenuhi syarat < 400	6	100

Tabel 6
Distribusi Frekuensi Inspeksi Sanitasi Pasar Berdasarkan Aspek Binatang Penular Penyakit/Vektor Pada 6 Pasar Tradisional Di Kota Pontianak

Aspek Binatang Penular Penyakit/Vektor	F	%
Memenuhi syarat = 240	0	0
Tidak memenuhi syarat < 240	6	100

Tabel 7
Distribusi Frekuensi Inspeksi Sanitasi Pasar Berdasarkan Aspek Kualitas Makanan Dan Bahan Pangan Pada 6 Pasar Tradisional Di Kota Pontianak

Aspek Kualitas Makanan Dan Bahan Pangan	F	%
Memenuhi syarat = 40	5	83,3
Tidak memenuhi syarat < 40	1	16,7

Tabel 8
Distribusi Frekuensi Inspeksi Sanitasi Pasar Berdasarkan Aspek Desinfeksi Pada 6 Pasar Tradisional Di Kota Pontianak

Aspek Desinfeksi	F	%
Memenuhi syarat = 150	0	0
Tidak memenuhi syarat < 150	6	100

Tabel 9
Total Skore Seluruh Item Berdasarkan Aspek Sanitasi Yang Memenuhi Syarat Dan Tidak Memenuhi Syarat Pada 6 Pasar Tradisional Di Kota Pontianak

Pasar	Aspek Sanitasi							
	Air Bersih	Kamar Mandi dan toilet	Pengelolaan sampah	Drainase	Tempa	Binatang Penular Penyakit/Vektor	Makanan Dan Bahan Pangan	Desinfeksi Pasar
Falmboyan	240	140	160	80	0	120	0	0
Mawar	200	140	200	40	0	120	40	0
Dahlia	0	180	160	80	0	120	40	0
Puring	0	140	200	40	0	60	40	0
Teratai	80	120	100	40	0	60	40	0
Kemuning	0	120	200	40	0	120	40	0